



PROCEEDING

Konaspi 7

Konvensi Nasional
Pendidikan Indonesia VII 2012
di Universitas Negeri Yogyakarta

Bersama Tokoh 6



Tema:
Memantapkan
Karakter Bangsa
Menuju
Generasi 2045

ROYAL AMBARRUKMO HOTEL,
31 Oktober - 3 November 2012

ISBN 978-979-8418-88-4

**KONVENSI NASIONAL PENDIDIKAN INDONESIA
(KONASPI) VII 2012**

Tanggal 31 Oktober – 3 November 2012

**MEMANTAPKAN KARAKTER BANGSA
MENUJU GENERASI 2045**

Penyunting Utama: Prof. Dr. Nurfina Aznam, S.U., Apt.

Reviewer Ahli:

Prof. Sofyan Salam, M.A., Ph.D.	Prof. Dr. Hamsu A. Gani
Prof. Agus Wahyudin, M.Pd.	Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd.
Dr. Agus Wahyudin, M.Si.	Prof. Dr. Rolex Palilingan, M.S.
Prof. Furqon, M.A., Ph.D.	Dr. Lukman Laliyo, MS.
Dr. Harold R. Lumapouw, M.Pd.	Dr. Ir. Saratri Wilonoyudho, M.Si.
Prof. Dr. Khairil Ansari, M.Pd.	Dr. B.P. Sitepu, M.A.
Prof. Dr. Kisyani, M.Hum.	Prof. Dr. Bambang Yulianto
Prof. Dr. Sarson Pamalato	Dr. Didi Sukyadi, M.A.
Prof. Dr. I Made Sutarna	Prof. Dr. Anas Yasin
Prof. Dr. Hendyat Sutopo, M.Pd.	Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Dr. KMS. Amin Fauzi, M.Pd.	

Diterbitkan Oleh:

UNY Press

Jl. Affandi (Gejayan), Gg. Alamanda, Kompleks FT
Kampus Karangmalang, Yogyakarta
Telp. (0274) 589346
Email: redaksi.unypress@gmail.com

ISBN 978-979-8418-88-4

Pengantar Proceeding Konaspi VII. Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, akhirnya melalui kesiapan kita semua buku *Proceeding* Konaspi VII dapat terbit. Untuk itu, rasa syukur patut kiranya kita panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, demikian halnya, salawat sudah sepantasnya kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad saw. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di Hari Akhir kelak. Amien.

Diperkirakan sejak 2010 sampai 2035 Indonesia akan mendapatkan bonus demografi, yakni populasi usia produktif paling besar sepanjang sejarah Indonesia berdiri. Pada periode ini, Indonesia akan melakukan investasi besar-besaran dalam bidang Sumber Daya Manusia, sebagai usaha untuk menyambut satu abad Indonesia Merdeka, pada tahun 2045. Itulah sebabnya mengapa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sangat fokus menyambut momentum ini dengan melakukan pelbagai gerakan pembangunan karakter bangsa. Bagaimanapun pendidikan karakter merupakan kunci sukses membangkitkan Generasi Emas alias Generasi 2045.

Lantas apakah pendidikan karakter itu? Sebagaimana ditulis Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Jika ketiga hal ini diimplementasikan lebih jauh, maka nilai-nilai karakter dapat diwujudkan melalui sikap antara lain: cinta kepada Allah Swt. dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab; disiplin; mandiri; jujur; hormat; santun; kasih sayang; peduli; kerja sama; percaya diri; kreatif; kerja keras; pantang menyerah; keadilan; baik dan rendah hati; toleran; cinta damai; dan persatuan.

Nilai-nilai inilah yang menjadi identitas Generasi 2045. Generasi 2045 merupakan generasi yang jauh dari perilaku amoral, destruktif, anarkis, dan korup, serta sangat dekat dengan perilaku cerdas spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Dengan demikian untuk mewujudkan tercapainya Generasi 2045 ini tidak semudah kita membalikkan telapak tangan. Segala upaya, baik itu pemikiran ataupun tenaga harus dioptimalkan seintegral dan sedemikian rupa. UNY sendiri sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di lingkungan Kemdikbud mengeluarkan slogan *Leading in Character Education* sebagai bukti dukungan institusi pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Demikian halnya dengan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VII tahun 2012 bertemakan "Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045" merupakan salah satu bentuk dukungan institusi pendidikan yang bergabung dalam Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) dan sekaligus upaya strategis untuk terus menyosialisasikan pentingnya pendidikan karakter menuju terbentuknya Generasi 2045.

Dengan menghadirkan *keynote speakers*, seperti Prof. Dr. Ing. BJ Habibie (mantan Presiden RI); Prof. Dr. Ir. Musliar Kasim, MS (Wamendikbud Bidang Pendidikan); Dr (HC.) Sri Sultan Hamengkubuwono X (Gubernur DIY); Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso (Dirjen Dikti); Dr. (HC.) Ary Ginanjar Agustian (Pendiri The ESQ Way 165); dan Prof.

Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed. (Tokoh Pendidikan), dan pemakalah utama, serta pemakalah pendamping konvensi ini diharapkan mampu menghadirkan beragam perspektif mengenai pendidikan karakter dalam upaya membentuk Generasi 2045. Saya berharap kekayaan perspektif ini mampu mendorong setiap insan pendidikan, seperti pemerintah, guru, dosen, pemerhati pendidikan, mahasiswa untuk terus mewacanakan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan bangsa ini.

Oleh karena itu, kehendak untuk mem-*publish* hasil-hasil pemikiran Konaspi VII yang diselenggarakan pada 31 Oktober s.d. 3 November 2012 dalam sebuah *Proceedings* merupakan hal yang patut kita apresiasi. Betapa tidak, pemikiran para enam (6) pemakalah kunci, 15 pemakalah utama, dan 90 pemakalah pendamping merupakan kekayaan yang sangat berharga. Selain itu, upaya ini merupakan tradisi yang patut dilanjutkan karena karya yang dibukukan merupakan cara yang paling strategis untuk mengekalkan ilmu pengetahuan. Jika tidak, maka pemikiran/ilmu akan sirna bersama angin—*Scripta Manent Verba Volant*—yang tertulis yang abadi; yang tak tertulis sirna bersama angin.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Oktober 2012

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta

Selaku Ketua Umum KONASPI VII 2012,

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

NIP. 19570110 198403 1 002

DAFTAR ISI

<i>Membangun Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Manusia di Era Milenium Ketiga Indonesia Melalui Penciptaan Human Capital dan Sosial Capital</i>	1
Tinneke E.M. Sumual	
<i>Pendidikan Agama Berwawasan Nusantara sebagai Peningkat Pendidikan Karakter Menyongsong Seabad Kemerdekaan 2045</i>	11
Hamiyati	
<i>Menggagas Sosok Ideal Generasi Indonesia 2045 yang Berkarakter dan Kompetitif</i>	25
Achmad Dardiri	
<i>Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi 2045 Dilihat dari Representasi Ideologi Wacana Tujaqi</i>	35
Fatmah AR. Umar	
<i>Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup Era Globalisasi</i>	49
Mukhadis	
<i>Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi Emas 2045</i>	70
Anik Ghufron	
<i>Evaluasi Sosok Pendidik Dalam Perspektif Lintas Profesi</i>	77
Dr. Edy Supriyadi	
<i>Karakter Mahasiswa Dalam Perannya Sebagai Ko-Produser Jasa Pendidikan Tinggi dan Penerus Bangsa</i>	86
Meta Arief	
<i>Sosok Ideal Lulusan Pendidikan Vokasi Indonesia Generasi 2045</i>	100
Bernadus Sentot Wijanarka	
<i>Pendekatan Technosophy Di Era Singularitas : 'Membentuk Manusia Unggul Berjwateknosof Di tengah-tengah Gempuran Teknologi Tinggi</i>	110
Made Agus Dharmadi, S.Pd., M.Pd.	
<i>Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan dan Harapan)</i>	120
Dr. Elly Malihah, M. Si	
<i>Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Universitas Negeri Medan</i>	132
Thamrin	
<i>Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter Melalui Jalur Pendidikan</i>	141
Suci Rahayu	
<i>Stres Inoculation Training (Sit): Solusi Efektif Mengelola Stres Belajar Siswa Menuju Generasi Unggul dan Berkarakter</i>	147
Farida Aryani	
<i>Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional</i>	161
Haerani Nur	
<i>Karya Sastra sebagai Wahana Pendidikan Karakter</i>	171
Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd.	
<i>Model Pembelajaran 'Tumpang Sari' untuk Membantu Guru Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terintegrasi</i>	176
Dr. Moeljadi Pranata, M. Pd.	
<i>Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan Ki Hadjar Dewantara</i>	194
Dyah Kumalasari	
<i>Pengembangan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Bilingual Berkarakter di Bali Utara</i>	204
Prof. Dr. Ni Nyoman Padmadewi, M.A	

<i>Pembentukan Insan yang Berkarakter Melalui Penerapan Multilevel Role Model Berlandaskan Trikarya Parisudha di Sekolah</i>	
Putu Budi Adnyana	222
<i>Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan Assessment for Learning (AFL) Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots)</i>	
Widihastuti	231
<i>Pendidikan Transformatif untuk Menyiapkan Generasi Berkarakter</i>	
Zainuddin	246
<i>Rekulturasasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK Melalui Peran Kepala Sekolah</i>	
Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd.	258
<i>Peran Pendidikan Fisika dalam Pelestarian Pendidikan Karakter</i>	
Suparwoto	268
<i>Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Era Digital</i>	
Ariefa Efianingrum	279
<i>Membentuk Karakter Anti Korupsi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Sulawesi Selatan (Berbasis Kearifan Lokal)</i>	
Asniar Khumas dan Lukman	290
<i>Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia Era Global</i>	
Samsuri	301
<i>Studi Tentang Praktek Plagiat di Kampus sebagai Langkah Srategis dalam Upaya Pembentukan dan Pengembangan Karakter Bangsa</i>	
Nonny Basalama	313
<i>Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Karakter untuk Generasi Bangsa 2045</i>	
Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.	329
<i>Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Bersifat Intrinsik Atasi Korupsi</i>	
Ahmad Yasser Mansyur	343
<i>“Living Values Educational Program” dalam Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Karakter Siswa SD</i>	
Muh. Arafik	359
<i>Reorientasi Inovasi Pembelajaran yang Berbasis Hatnurani Dalam Rangka Pembinaan Karakter Peserta Didik</i>	
Mohammad Efendi	375
<i>Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Peningkatan Kesadaran Risiko Siswa (Tantangan Terhadap Isi dan Modus Pembelajaran PKn)</i>	
Ridwan Effendi	384
<i>Pengembangan Karakter Bangsa di Akademi Kepolisian</i>	
Subagyo	400
<i>Model Pendidikan Karakter Studi Hukum (Pendidikan Karakter Berbasis Pada Hukum Responsif – Progresif Pancasila)</i>	
Rodiyah	412
<i>Membangun Karakter Berbasis Nilai Konservasi (Kasus Unnes Semarang)</i>	
Masrukhi	431
<i>Pengembangan Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar</i>	
Drs. Ahmad Samawi, M.hum.	444
<i>Pendidikan Karakter dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam PAUD</i>	
Syamsul Bachri Thalib	456

<i>Peranan Pendidikan Matematika Realistik dalam Pembentukan Siswa yang Literat dan Berkarakter</i>	
Sugiman	472
<i>Model Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta</i>	
Muh Khairuddin	481
<i>Mengembalikan Ruh Pendidikan Menuju Kebermaknaan: Bersumber Kearifan Lokal Berwawasan Global Menuju Insan Berkarakter, Taqwa, Mandiri, dan Cendekia</i>	
Sukarno	491
<i>Teknik Bibliokonseling untuk Mengusah Kesadaran akan Kepedulian Siswa</i>	
Nur Hidayah	500
<i>Kelas Kewirausahaan Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tata Boga Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi 2045</i>	
Badraningsih Lastariwati	511
<i>Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menjadi Generasi Indonesia 2045</i>	
Moerdiyanto	520
<i>Penguatan Soft Skills Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (PPM) Sebagai Upaya Penguahan Karakter Pekerja Bidang Boga</i>	
Dr. Siti Hamidah	534
<i>Model Pembelajaran Fisika Untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir Dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali</i>	
I Wayan Suastra	544
<i>Strategi Menyiapkan Generasi 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an: Pengalaman Tpa Mta Surabaya</i>	
Ali Imron	561
<i>Keterkaitan Pendidikan Konsumen Dengan Pembentukan Karakter Bangsa</i>	
Sri Wening	568
<i>"Komik" sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar</i>	
Dr. Wenny Hulukati, M. Pd.	578
<i>Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral</i>	
Dr. Deny Setiawan, M. Si.	585
<i>Strategi UNG Menyiapkan Guru Profesional Melalui Program PPG SM-3T 'Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia'</i>	
Syarifuddin Achmad	596
<i>Pembelajaran Berargumentasi sebagai Wahana Pembentuk Keberadaban</i>	
Dawud	608
<i>Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence</i>	
Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M. Pd.	623
<i>Pendidikan Berbasis Karakter Membangun Mental Yang Sehat</i>	
Dr. Awalya, M. Pd. Kons.	634
<i>Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi 2045</i>	
Prof. Dr. Belferik Manullang	648
<i>Fostering Character Education Through Mediating Value Based Physical Activities</i>	
Bambang Abduljabar and Sri Winarni	658
<i>Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045</i>	
Fathur Rokhman	668
<i>Pendidik Seni yang Kompeten untuk Menyiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045</i>	
Sofyan Salam	681

<i>Kompetensi Nyata yang Harus Dimiliki oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Ujung Tombak Pembentukan Karakter Anak Bangsa Sejak Usia Dini</i>	
Karmila Machmud, M. A., Ph. D	690
<i>Guru Inovatif dan Kreatif untuk Menyiapkan Generasi 2045</i>	
Haryanto, S.Pd.Si.	701
<i>Sosok Guru Ideal dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Terus Menerus Belajar</i>	
Djamilah Bondan Widjajanti	708
<i>Upaya Membudayakan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan untuk Menjamin Terwujudnya Guru Profesional</i>	
Sukir	715
<i>Guru Profesional Menuju Generasi Emas Antara Harapan dan Kenyataan</i>	
Dr. I Wy Dirgayasa, M.Hum	726
<i>Tantangan Kompetensi Guru SD dalam Menangani Anak Kesulitan Membaca Permulaan (Analisis Kebutuhan Guru SD di Kota Madya Yogyakarta)</i>	
Pujaningsih, M. Pd.	740
<i>Akukah, sosok Guru yang Dirindukan ?</i>	
Novri Y. Kandowangko	754
<i>Pembentukan Karakter Calon Guru Teknik (SMK) Yang Humanis Melalui Pengembangan Pendidikan Afeksi Model Konsiderasi dan Rasional</i>	
Wahid Munawar	761
<i>Membangun Karakter Bangsa Indonesia Masa Depan Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah</i>	
Dr. Marzuki, M. Ag.	772
<i>Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter</i>	
Dr. Kun Setyaning Astuti, M. Pd.	785
<i>Transformasi Karakter Transendensi Calon Pendidikan dan Tenaga Kependidikan</i>	
Prof. Dr. Sri Milfayetty, M. S. Kons.	800
<i>Pembentukan Karakter Kerja Calon Guru Vokasi di LPTK Melalui Pembelajaran Berbasis Kerja di Era Indonesia Emas</i>	
Budi Tri Siswanto	809
<i>Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045</i>	
Hasanah	821
<i>Rekonstruksi Desain Sistem Pendidikan untuk Menghasilkan Guru Yang Kompeten dalam Membangun Generasi 2045 yang Berkarakter</i>	
Lisyanto	830
<i>Leadpreneurial: Sebuah Intangible yang Diperlukan oleh Guru (Pendidik) untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045</i>	
R.A. Hirmana Wargahadibrata, Drs., M. Sc. Ed, CHRP	841
<i>Pendidikan Profesi Guru, Problematika, Dan Alternatif Solusi</i>	
Luthfiyah Nurlaela	849
<i>Pengembangan Model Pre, In, dan On Service Education untuk Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Dan Kependidikan di Indonesia</i>	
Bambang Budi Wiyono	858
<i>Desian Kerja untuk Staff Pengajar untuk Mencapai Kesesuaian dan Kepuasan Kerja</i>	
Setyabudi Indartono	872
<i>Manajemen Strategi Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Persaingan Mutu</i>	
Tri Atmadji Sutikno	887

<i>Model Pelatihan untuk Mengembangkan Kompetensi Kepribadian Guru Melalui PLPG</i>	
Sultoni	896
<i>Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani dalam Menyusun Rencana Dan Praktek Pembelajaran Bervisi Karakter</i>	
Dimiyati	910
<i>Inovasi Sinergitas Triple Helix dalam Menciptakan Generasi Emas Indonesia yang Berbudi Luhur</i>	
Raghel Yunginger	917
<i>Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Menengah di Provinsi Gorontalo</i>	
Dr. Hamka A. Husain, M.Pd.	924
<i>Pengembangan Guru Berkarakter dalam Perspektif Otonomi Daerah yang Akuntabel</i>	
Dr. Bambang Ismanto, M.Si	939
<i>Menerobos Absurditas Manajemen Pendidikan</i>	
Dra. Meike Imbar, M. Pd.	948
<i>Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berkarakter dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran</i>	
Karwanto	955
<i>Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Era Otda</i>	
Nugroho	970
<i>Profesionalitas Pamong Belajar dan Pola Pengelolaan untuk Peningkatannya</i>	
Dr. M. Djauzi Moedzakir, M. A.	980
<i>Disain Diklat Prajabatan Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI, Menyiapkan Fasilitator Bagi Generasi 2045</i>	
Supriyono	990
<i>Penguatan Komputer Profesional Tenaga Edukatif sebagai Salah Satu Alternatif Peningkatan Daya Saing Pendidikan</i>	
Prof. Dr. J. F. Senduk, M. Pd.	1003
<i>Model Manajemen Sinergis, Seimbang, dan Setara Antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mewujudkan Program Continuous Profesional Development</i>	
Nurul Ulfatin	1015
<i>Strategi Pengembangan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Program Produktif SMK</i>	
Samsudi	1026
<i>Preparing Education for 21st Century: Inclusive and Education for Sustainable Development (ESD) Case Studies in SMP Tumbuh Yogyakarta (Menyiapkan Pendidikan di Abad 21: Inklusi dan Pendidikan Bagi Pembangunan Yang Berkelanjutan Studi Kasus di SMP Tumbuh Yogyakarta)</i>	
Sari Oktafiana, S. Sos.	1032

"KOMIK" SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRAK

Pembentukan karakter melalui pendidikan di sekolah dasar perlu dilakukan dengan berbagai cara yang sistematis dan menarik sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Pendidikan karakter di sekolah dasar selama ini selain dilakukan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, juga dilakukan melalui kegiatan yang disebut pembiasaan. Untuk mengoptimalkan upaya pendidikan karakter di sekolah dasar maka "komik" dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

"Komik" merupakan tatanan gambar dan balon kata yang berurutan yang mengandung sebuah cerita dan dapat didesain dalam bentuk buku. Cerita itu mengandung konten tertentu yang dijalin dalam bentuk percakapan antara dua orang atau lebih. "Komik" sebagai media memiliki karakteristik, antara lain dibuat dalam bentuk gambar-gambar lucu dan warna menarik, memuat percakapan yang berisi jalinan cerita sehingga mudah dipahami, menimbulkan ketertarikan dan minat siswa untuk membacanya, dan dapat dipelajari sendiri oleh siswa.

Jalinan cerita yang dikembangkan dalam "komik" sebagai media pendidikan karakter berisi nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut dapat meliputi nilai-nilai: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggungjawab (Kemendiknas, 2011). Memperhatikan karakteristik "komik" maka dapat dikatakan "komik" dapat menjadi salah satu media pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: pendidikan karakter, media, komik

PENDAHULUAN

Pada dasarnya perhatian terhadap pendidikan karakter di Indonesia telah ada dan telah dilaksanakan sejak dahulu baik dalam keluarga maupun di sekolah. Wujud dari perhatian itu adalah terbentuknya masyarakat Indonesia yang aman dan damai serta dikenalnya bangsa Indonesia oleh bangsa-bangsa lain di dunia sebagai bangsa yang berkarakter baik (ramah, taat aturan, taat budaya, gotong royong, dan sebagainya). Seiring dengan berkembangnya zaman, telah terjadi pergeseran nilai yang pada satu sisi turut memberikan akibat negative bagi perkembangan karakter bangsa Indonesia.

Kondisi sebagian masyarakat Indonesia dewasa ini memberikan gambaran tentang karakter bangsa ini. Penyelesaian masalah yang terjadi di kalangan masyarakat sering dilakukan dengan kekerasan, saling menghujat sudah menjadi hal biasa, korupsi semakin merebak. Di kalangan mahasiswa dan pelajar, bahkan siswa sekolah dasar, tawuran sudah menjadi model bagi penyelesaian masalah, yang mungkin juga sudah menjadi salah satu yang membanggakan ketika mereka terlibat dalam tawuran dan perilaku kekerasan lainnya. Oleh sebab itu pemerintah meminta berbagai institusi pendidikan untuk segera melakukan upaya-upaya preventif maupun kuratif agar kondisi ini tidak semakin parah.

Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 (dalam Jalal, 2011), ada enam factor permasalahan kebangsaan yang menjadi latar belakang pentingnya pengarusutamaan pembangunan dan pendidikan karakter bangsa ini. Enam hal itu adalah *pertama*, disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai pancasila; *kedua*, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai pancasila; *ketiga*, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; *keempat*, mudurnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; *kelima*, ancaman disintegrasi bangsa; *keenam*, melemahnya kemandirian bangsa.

Pembentukan karakter di sekolah dasar perlu dilakukan dengan berbagai cara yang sistematis dan menarik sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Berdasarkan pengamatan, pendidikan karakter di sekolah dasar selama ini selain dilakukan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran, juga dilakukan melalui pembiasaan. Untuk mengoptimalkan upaya pendidikan karakter di sekolah dasar maka upaya-upaya yang telah dilakukan selama ini dapat dibantu dengan penggunaan "komik" sebagai media pendidikan karakter siswa sekolah dasar.

Komik sebagai media memiliki karakteristik, antara lain dibuat dalam bentuk gambar-gambar lucu dan warna menarik, memuat percakapan yang berisi jalinan cerita sehingga mudah dipahami, menimbulkan ketertarikan dan minat siswa untuk membacanya, dan dapat dipelajari sendiri oleh siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komik dapat media yang efektif dalam rangka pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar.

PENDIDIKAN KARAKTER

a. Konsep Dasar Karakter

Dalam kehidupan sehari-hari karakter sering disamakan dengan kepribadian. Allport (dalam Surjabrata, 1986, 2) mengatakan bahwa watak atau karakter (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan. Jika orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma, jadi mengadakan penilaian, maka lebih tepat dipergunakan istilah karakter, dan jika orang tidak bermaksud memberikan penilaian, jadi menggambarkan apa adanya, maka digunakan istilah kepribadian. Allport menyatakan bahwa : *character is personality evaluated, and personality is character devaluated.*

Kata karakter dipakai dalam arti normatif kalau dengan menggunakan kata karakter tersebut orang bermaksud mengenakan norma-norma kepada orang yang sedang diperbincangkan; dalam hubungan dengan hal ini orang dikatakan mempunyai karakter kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya dipandang dari segi norma-norma sosial adalah baik, dan orang dikatakan tidak berkarakter kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya dipandang dari segi norma-norma sosial adalah tidak baik. Misalnya saja seringkali terdengar pernyataan-pernyataan seperti: "Otaknya bukan main tajamnya, tetapi dia tidak punya karakter", dan sebagainya.

Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. *Kamus Besar bahasa Indonesia* tidak memuat kata karakter, yang ada adalah kata "watak" dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata "karakter" tercantum dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* yang diartikan sebagai watak, sifat, tabiat (Raka, dkk; 2011, 36). Selanjutnya Raka, dkk (2011, 36-37) menjelaskan bahwa karakter baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berkarakter baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan dan melakukan yang baik. Karakter bersifat memancar dari dalam keluar (*inside-out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain, karakter adalah "apa yang Anda lakukan ketika tak seorang pun melihat atau memperhatikan Anda".

Jalal mengutip pendapat Marvin Berkowitz (dalam Semiloka Nasional, 28 Mei 2011) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan karakteristik psikologis seseorang yang mempengaruhi kemampuan dan disposisi di dalam dirinya berbuat secara moral/kebaikan. Imam Al Ghozali menyebutnya dengan istilah akhlaq, yaitu spontanitas

manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apabila yang lahir itu adalah tingkah laku yang indah dan terpuji, maka dinamakan akhlaq yang baik, dan apabila yang lahir adalah tingkah laku yang keji, maka dinamakan akhlaq yang buruk. Tingkah laku seseorang adalah lukisan batinnya (Fasli Jalal dalam Semiloka, 28 Mei 2011).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku asli (yang sebenarnya) dari seseorang yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan bangsa pada umumnya. Norma-norma itu meliputi antara lain norma susila, norma kemanusiaan, norma agama, norma hukum, dan norma etika.

b. Nilai-nilai Karakter

Karakter seseorang dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkannya. Dalam arti perilaku menggambarkan karakter. Jika perilaku seseorang baik maka orang tersebut dikatakan berkarakter baik, jika perilaku seseorang tidak baik/buruk maka orang tersebut dikatakan berkarakter buruk. Dengan demikian karakter memiliki indikator tertentu.

Lickona seorang ahli pendidikan karakter dari Carol University, dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika (dalam Jalal, 2011), mengidentifikasi 3 kategori moral, yaitu:

1. *Moral Knowing* atau pengetahuan tentang moral, yaitu hal yang penting untuk diajarkan, yang terdiri dari 6 hal, yaitu (1) moral awareness, (2) knowing moral values, (3) perspective talking, (4) moral reasoning, (5) decision making, dan (6) self-knowledge.
2. *Moral Feeling* atau perasaan tentang moral, yaitu aspek yang perlu ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energy dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral, yang terdiri dari (1) conscience (nurani), (2) self-esteem (percaya diri), (3) empathy (merasakan penderitaan orang lain), (4) loving the good (mencintai kebenaran), (5) self-control (mampu mengontrol diri), (6) humility (kerendahan hati).
3. *Moral Action* atau perbuatan moral dalam bentuk tindakan nyata yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan perasaan moral.

Lickona mengemukakan setidaknya ada 6 (enam) nilai karakter yang harus ditanamkan, yaitu: jujur, kasing sayang, keberanian, baik, control diri, dan tekun.

Raka, dkk (2011, 231-232) mengemukakan beberapa kebiasaan baik sebagai indikator kekuatan karakter:

- 1) Kejujuran, dengan indicator tidak berbohong, tidak mengambil yang bukan miliknya, tidak “menyontek” dalam mengerjakan pekerjaan rumah, ulangan, dan ujian.
- 2) Rasa tanggung jawab, dengan indicator tidak mencari “kambing hitam”, berani mengakui kesalahan, menjalankan kewajiban yang telah diterima dengan baik dan tuntas.
- 3) Semangat belajar, dengan indicator: berani bertanya, berani mempertanyakan, senang mencari cara-cara baru, senang mencari pengalaman baru, senang belajar keterampilan baru, senang menambah pengetahuan.
- 4) Disiplin diri, dengan indicator datang tepat waktu, menepati janji, menaati peraturan atau tata tertib yang berlaku, sopan dan santun dalam tindakan dan ucapan.
- 5) Kegigihan, dengan indicator: berusaha melakukan yang terbaik, tidak mudah menyerah dan bekerja keras.
- 6) Apersepsi terhadap kebinekaan: dengan indicator bisa menghargai pendapat yang berbeda, bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, dan suku, tidak “menghakimi” orang yang berbeda pendapat, keyakinan, atau latar belakang budaya, dan tidak mendominasi atau mau menang sendiri.
- 7) Semangat berkontribusi: dengan indicator: senang menolong orang lain, senang berbagi, dermawan, dan senang melakukan kegiatan social sebagai relawan.
- 8) Optimisme: dengan indicator: tidak mudah mengeluh, menunjukkan semangat dalam kegiatan, melihat masalah atau kesulitan dari sisi positif, dan menunjukkan rasa percaya diri.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang berumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli social, dan (18) tanggungjawab (Kemendiknas, 2011).

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis-jenis karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan yang lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun (Kemendiknas, 2011).

c. Pendidikan Karakter

Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya dalam waktu yang sesaat. Karakter harus dibentuk dan membutuhkan proses yang panjang. Upaya pembentukan karakter itu perlu dilakukan melalui pendidikan karakter.

Dewasa ini lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sedang memberikan perhatian yang serius tentang pendidikan karakter. Perhatian ini dipicu oleh kondisi kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan yang menunjukkan semakin tidak berkarakturnya sebagian anak bangsa ini.

Proses pembentukan karakter sebenarnya telah dimulai sejak janin dalam kandungan sang ibu. Perilaku ibu yang sedang mengandung diyakini akan berpengaruh pada janin yang dikandungnya. Di daerah-daerah tertentu keyakinan ini diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara khusus yang dilaksanakan pada saat ibu sedang berada di usia tertentu dari kehamilannya.

Setelah kelahirannya, anak memperoleh pendidikan yang pertama dalam keluarga. Dengan demikian pembentukan karakter telah diterima oleh sang anak dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya, yang dilanjutkan dengan pendidikan di sekolah setelah anak memasuki usi bersekolah.

Banyak defenisi yang telah dikemukakan tentang pendidikan karakter. Menurut Megawangi (2004,95) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurutnya nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan pada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini

harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Secara nasional upaya pendidikan karakter telah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yakni: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional). Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional tersebut, telah dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010), disebutkan bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2011: 5-6).

DAFTAR PUSTAKA

- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta. Erlangga
- Jalal, Fasli. 2011. *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter*. Makalah yang Disampaikan pada Seminar dan Lokakarya Nasional dengan Tema "Bangsa Berkarakter Kunci Indonesia bangkit", tanggal 28 mei 2011. Jakarta.
- Megawangi, R. 2004. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta. Indonesia Heritage Foundation.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Jakarta.
- Raka Gede, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah. Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. CV. Rajawali.



No. : 60/KONASPI VII/UNY/2012

Sertifikat

Diberikan Kepada :

Dr. Wenny Hulukati, M.Pd.

Atas peran dan Partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Ke-7 Tahun 2012 di Universitas Negeri Yogyakarta

“Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045”

bertempat di

Royal Ambarrukmo Hotel, 31 Oktober ~ 3 November 2012

Ketua

Asosiasi LPTKI



Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd.
Rektor Universitas Pendidikan Indonesia

Yogyakarta, 3 November 2012

Ketua Umum



Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A.
Rektor Universitas Negeri Yogyakarta